



Zine Sebagai Perlawanan Hegemoni Kapitalisme Media

Nira Puspita Isnadya¹, Enjang Muhaemin¹, Abdul Aziz Ma'arif⁴

¹Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : isnadyaniraps@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana wacana perlawanan terhadap hegemoni kapitalisme direpresentasikan dalam dimensi teks dan praktik diskursus *Toilet Zine*, serta bagaimana kedua konsep tersebut terwujud dalam praktik sosiokultural. Penelitian ini menggunakan model Norman Fairclough yang berfokus pada tiga dimensi utama yaitu teks, praktik diskursus, dan praktik sosiokultural. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Wacana Kritis yang bertujuan membantu menganalisis dan memahami masalah-masalah sosial dalam hubungannya antara ideologi dan kekuasaan melalui identifikasi asumsi-asumsi ideologis yang tersembunyi di balik kata-kata dalam teks atau ucapan yang mencerminkan berbagai bentuk kekuasaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa melalui kritik terhadap kapitalisme dalam teks-teks wacananya, *Toilet Zine* berusaha membangun kesadaran di kalangan pembaca tentang dampak negatif sistem ekonomi ini dan mendorong pembaca untuk menentang struktur kapitalis.

Kata Kunci : *Zine*; media alternatif; analisis wacana kritis.

ABSTRACT

This research explores how Toilet Zine represents resistance against the hegemony of capitalism within its textual and discursive practices, as well as how these ideas manifest in sociocultural contexts. Using Norman Fairclough's model, which focuses on the dimensions of text, discursive practice, and sociocultural practice, the research applies Critical Discourse Analysis (CDA) to examine social issues at the intersection of ideology and power. By identifying the hidden ideological assumptions within Toilet Zine's language, the analysis reveals how it critiques capitalism and raises readers' awareness of its harmful effects. Through this discourse, Toilet Zine encourages readers to question and resist capitalist structures, positioning itself as a platform for critical reflection on the dominant economic system.

Keywords : *Zine*; alternative media; critical discourse analysis.

PENDAHULUAN

Dalam era informasi yang dipenuhi oleh dominasi media massa yang didukung oleh kepentingan komersial, pertanyaan tentang keberagaman perspektif dan keadilan representasi menjadi semakin mendesak. Media massa sebagai penyebar informasi kepada publik punya peranan penting sebagai pembawa pesan orang yang berkepentingan. Sebab, media massa merupakan sarana komunikasi yang terorganisir secara terbuka, pada jarak jauh, dan kepada banyak orang dalam waktu singkat (McQuail, 2010:1).

Di sisi lain, media memainkan peran krusial dalam mendukung dan memperpetuasi praktik hegemoni kapitalisme. Dalam konteks jurnalistik, nilai-nilai berita terkadang tidak disadari dapat memberikan pengaruh yang mendukung upaya untuk memarjinalkan kelompok bawah. Selain itu, kecenderungan untuk menyertakan unsur dramatisasi dalam penyajian berita bertujuan agar informasi tersebut menarik perhatian publik, memberikan contoh konkret dari dominasi ideologi kapitalis di dalam media (Eriyanto, 2011:106-107).

Media massa selalu bertendensi digerakkan untuk mendukung pandangan dan kepentingan pemerintah dan korporasi, hal ini disebabkan oleh berbagai hal seperti kepemilikan media, ketergantungan pada iklan, akses terhadap sumber informasi, *agenda setting*, atau keterbatasan sumber daya sehingga berimplikasi pada objektivitas dan independensi dari media massa, dan bahkan objektivitas serta independensi tersebut sangat dipertanyakan karena selalu ada kecenderungan dari media untuk mendukung kepentingan korporasi dan pemerintah agar membentuk narasi media yang mendukung *status quo*.

Media alternatif adalah bentuk media yang berbeda dari bentuk media yang dominan dari segi konten, cara produksi, ataupun cara distribusi mereka. Media alternatif merupakan media yang menjadi pilihan untuk mendapatkan informasi yang benar dan tidak memihak (Darmastuti, 2016). Media alternatif sering didefinisikan sebagai anti-hegemoni, yaitu melawan berbagai nilai dan kepercayaan yang dominan dalam suatu budaya.

Media alternatif pada umumnya berskala kecil untuk mengekspresikan visi alternatif untuk kebijakan, prioritas, dan perspektif hegemonik. Media alternatif berusaha menyuarakan berbagai suara dan sudut pandang yang kerap terlewatkan. Media alternatif dapat didefinisikan juga sebagai media kritis yang menantang bentuk produksi media kapitalis dominan, struktur media, konten, distribusi, dan penerimaan (Fuchs, 2010:178). Berbagai *platform* sosial media terdisrupsi dengan hadirnya *platform* baru (Nafista, dkk, 2026).

Salah satu bentuk dari media alternatif yaitu *zine*, *zine* adalah singkatan dari "*fanzine*" atau "*magazine*," yang merujuk pada publikasi cetak independen yang biasanya dibuat secara mandiri oleh individu atau kelompok kecil. *Zine* umumnya berfokus pada topik-topik khusus seperti seni, sastra, politik, atau budaya populer, dan sering kali mengeksplorasi perspektif yang tidak diwakili secara luas dalam media mainstream (Budiman, 2014:95).

Zine merupakan media non komersial dan nonprofesional dengan sirkulasi yang tidak begitu besar yang dibuat, dipublikasikan, dan didistribusikan secara independen. *Zine* juga merupakan sebuah bentuk tindakan (perlawanan) terhadap berbagai hal yang terjadi di masyarakat. *Zine* sangat terikat dengan praktik anti kapitalisme atau perlawanan mengenai isu sosial dengan proses kerja kreatif yang tidak terbatas dan. Orang yang membuatnya sering disebut sebagai *zinester* (Duncombe, 1997:8).

Untuk menjembatani hal itu berbagaimacam *zine* telah banyak beredar di masyarakat, salah satu *zine* yang tersebar tersebut adalah *Toilet Zine*. *Toilet Zine* sendiri merupakan salah satu dari banyaknya *zine* yang ada di Indonesia, sebuah *zine* yang unik dan menarik perhatian karena fokusnya yang tidak biasa pada isu-isu yang media mainstream cenderung tidak mau menyoroti lebih dalam seperti salah satunya yaitu mengenai proyek geothermal di Gunung Gede Pangrango yang merupakan salah satu dari Proyek Strategis Nasional (PSN).

Menyadari masalah serius yang terjadi dalam pelaksanaan proyek geothermal tersebut *Toilet Zine* merespons dengan menerbitkan dua volume *zine* yang mendalam dengan membahas isu terkait. *Toilet Zine* sendiri adalah sebuah publikasi dengan berbagai corak pemikiran, terutama anarkisme, anti-otoritarian, anti-fasis, dan masih banyak lagi yang disatukan di dalam wadah *zine* humor yang tentunya dengan isi yang serius.

Dengan menggunakan metode Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, akan digunakan pendekatan yang mengintegrasikan analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosiokultural. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai isi *Toilet Zine* dengan melakukan analisis terhadap teks-teks media alternatif untuk mengungkap bagaimana bahasa dan narasi digunakan untuk menggalang perlawanan terhadap narasi dominan yang disebarkan oleh media arus utama.

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya, berikut ini merupakan beberapa penelitian yang dijadikan referensi dalam penelitian ini.

Pertama, Yayang Julianto Achmad (2021), dalam skripsi yang berjudul "*Zine Sebagai Media Perlawanan Rasisme (Analisis Isi Kualitatif Terhadap Zine*

Bandung Supporter Alliance).” menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan metode analisis isi kualitatif. Penelitian ini menemukan bahwa *zine Bandung Supporter Alliance* menjadi media alternatif yang efektif dalam melawan rasisme di sepak bola, serta mendukung jurnalisme warga sebagai bentuk perlawanan. Fokus utama penelitian ini adalah perlawanan terhadap rasisme, berbeda dengan penelitian ini yang fokusnya menentang kapitalisme media.

Kedua, Nabilla Juita Amanda (2018), dalam skripsinya “*Zine Sebagai Perlawanan Terhadap Hegemoni Media Arus Utama*” menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk mengkaji *zine Cucukrowo Mekejin* dan *Kaplok Balik Dong!*. Penelitiannya menunjukkan bahwa *zine* ini mengekspresikan pandangan kolektif dari budaya lokal, dan menentang dominasi media arus utama. Perbedaannya, penelitian tersebut fokus pada representasi melalui bahasa, sedangkan penelitian ini secara spesifik membahas ideologi dalam teks.

Ketiga, Made Kamanu Purba (2007), dalam skripsinya “*Zine Sebagai Media Alternatif (Study Kasus Betterday Zine Sebagai Media Alternatif Gaya Hidup Vegetarian di Komunitas Underground Jogja)*” mengkaji *zine Betterday* yang mempromosikan gaya hidup vegetarian di komunitas underground Jogja. Dengan pendekatan studi kasus dan metode kualitatif, penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Betterday Zine* berhasil menjadi media alternatif yang relevan dalam komunitas tersebut. Fokusnya lebih kepada promosi gaya hidup, sedangkan penelitian ini lebih menekankan kritik terhadap kapitalisme media.

Keempat, Asprila Maulana Akbar (2020), dalam artikelnya “*Eksistensi Zine Sebagai Media Alternatif Bagi Komunitas Lingkaran Solidaritas Surabaya Dalam Pendekatan Ruang Publik*.” meneliti penggunaan *zine* oleh komunitas Lingkaran Solidaritas di Surabaya. Penelitian tersebut menggunakan metode studi kasus dan menemukan bahwa *zine* menjadi media yang membantu komunitas tersebut menyuarakan aspirasi tanpa adanya sensor dari otoritas. Penelitian tersebut berfokus pada dinamika komunitas lokal di Surabaya, berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan analisis wacana kritis.

Kelima, Fitri Nurkumalasari (2018) melalui tesisnya “*Zine Sebagai Media Kritik Sosial Politik (Studi Pada Terompet Rakyat Zine)*” menggunakan metode semiotika dan pendekatan cultural studies untuk menganalisis simbol-simbol dalam *zine Terompet Rakyat*. Penelitian tersebut menyoroti bagaimana *zine* tersebut menjadi alat perlawanan terhadap isu pengalihfungsian lahan di Yogyakarta. Dengan fokus pada kritik sosial lokal, penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini yang lebih menyoroti kapitalisme media dengan analisis wacana kritis.

Berdasarkan penjelasan mengenai fenomena dan identifikasi masalah yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, penelitian ini akan diarahkan untuk berfokus pada (1) Bagaimana wacana perlawanan terhadap hegemoni kapitalis merepresentasikan dalam dimensi teks *Toilet Zine*. (2) Bagaimana wacana perlawanan terepresentasi dalam dimensi praktik diskursus *Toilet Zine*. (3) Bagaimana perlawanan terhadap hegemoni kapitalisme media dalam dimensi praktik sosial-budaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis dengan model yang dikembangkan oleh Norman Fairclough. Dalam model Fairclough terdapat tiga dimensi analisis yaitu: analisis dimensi teks, dimensi praktik diskursus, dan dimensi sosiokultural. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis, pada konteks penelitian ini, paradigma kritis melihat bahwa media tidak berfungsi sebagai saluran yang netral dan bebas, melainkan dimiliki oleh kelompok tertentu yang menggunakan media untuk memperkuat dominasinya terhadap kelompok yang tidak dominan.

LANDASAN TEORITIS

Dalam Analisis Wacana Kritis, wacana tidak hanya dipahami sebagai kajian bahasa saja. Walaupun analisis wacana melibatkan bahasa sebagai objek kajian dalam teks, pendekatan ini berbeda dari studi bahasa tradisional yang lebih fokus pada linguistik. Dalam analisis wacana kritis, bahasa dianalisis bukan hanya dalam aspek kebahasaan, tetapi juga dalam hubungannya dengan konteks sosial. Konteks ini merujuk pada bagaimana bahasa digunakan untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk dalam praktik kekuasaan.

Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis memandang bahasa, baik lisan maupun tulisan, sebagai bagian dari praktik sosial. Pandangan ini menunjukkan adanya hubungan antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang memengaruhinya. Praktik wacana dapat menunjukkan dampak ideologi dengan cara menciptakan dan memperkuat hubungan kekuasaan yang tidak setara, seperti antara kelas sosial, gender, atau kelompok mayoritas dan minoritas. Melalui wacana, ketidaksetaraan ini sering kali direpresentasikan sebagai hal yang wajar dan dianggap sebagai common sense. Analisis wacana kritis menyoroti bagaimana bahasa berperan dalam mengungkap ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat. Fairclough dan Wodak menjelaskan bahwa kajian ini berupaya untuk memahami bagaimana bahasa digunakan oleh kelompok sosial yang ada untuk bersaing satu sama lain dalam mengajukan pandangan mereka (Eriyanto, 2011:7). Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga berperan dalam menghasilkan makna. Melalui bahasa,

seseorang dapat menyampaikan maksud dan tujuannya dalam interaksi sosial (Hasanah *et al.*, 2021:337).

Wacana dipahami sebagai sebuah bentuk tindakan, yang diasosiasikan dengan interaksi. Dengan pandangan ini, wacana bukanlah sesuatu yang berada dalam ruang tertutup atau hanya untuk konsumsi pribadi. Wacana memiliki tujuan seperti mempengaruhi, mendebat, membujuk, menyanggah, atau merespons. Setiap bentuk komunikasi memiliki maksud tertentu, baik besar maupun kecil. Wacana juga dipahami sebagai ekspresi yang disadari dan terkontrol, bukan sesuatu yang terjadi di luar kendali atau kesadaran.

Syamsudin (dalam Silaswati, 2019:2) mengemukakan bahwa wacana dapat berbentuk rangkaian kalimat ujar, baik secara lisan maupun tulisan, atau serangkaian tindak tutur. Wacana juga mengungkapkan suatu subjek atau topik, dengan penyajiannya yang teratur, sistematis, koheren, dan lengkap dengan semua situasi pendukungnya. Setiap wacana memiliki satu kesatuan misi atau tujuan tertentu yang terdapat dalam rangkaian tersebut. Selain itu, wacana dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental.

Analisis wacana kritis juga memperhitungkan elemen kekuasaan dalam kajiannya. Setiap wacana, baik dalam bentuk teks, percakapan, atau lainnya, tidak dianggap netral atau alami, melainkan sebagai bagian dari pertarungan kekuasaan. Pengguna bahasa tidak hanya berperan sebagai pembicara, penulis, pendengar, atau pembaca, tetapi juga sebagai anggota kelompok sosial tertentu seperti profesi, agama, atau komunitas. Hubungan dalam komunikasi tidak sekadar antara dua individu, tetapi juga antara kelompok, seperti tua dan muda, laki-laki dan perempuan, atau buruh dan majikan. Oleh karena itu, analisis wacana kritis tidak hanya menyoroti detail teks atau struktur wacana, tetapi juga menaunkannya dengan kekuatan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Kekuasaan dalam wacana berkaitan dengan konsep kontrol. Seseorang atau kelompok dapat mengendalikan orang lain melalui wacana. Kontrol ini tidak selalu bersifat fisik atau langsung, tetapi juga mental atau psikis. Kelompok dominan dapat membuat kelompok lain bertindak atau berbicara sesuai keinginannya karena mereka memiliki akses lebih besar (Eriyanto, 2011:11-12).

Ideologi merupakan konsep sentral dalam analisis wacana kritis, karena teks, percakapan, dan bentuk komunikasi lainnya dianggap sebagai praktik atau refleksi dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi menyatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok dominan dengan tujuan untuk mempertahankan dan melegitimasi kekuasaan mereka. Salah satu strategi utama mereka adalah menciptakan kesadaran bahwa dominasi mereka adalah sesuatu yang diterima secara alami tanpa dipertanyakan. Dalam pendekatan ini, wacana dianggap sebagai media di mana kelompok dominan mempengaruhi dan

berkomunikasi dengan masyarakat untuk menegaskan kekuasaan dan dominasi mereka, sehingga terlihat sah dan benar. (Eriyanto, 2011:13).

Dalam analisis diskursusnya, Fairclough mengusulkan model tiga dimensi yang mencakup tiga aspek utama: teks (baik ucapan, tulisan, gambar, atau kombinasi dari semuanya), praktik diskursif (yang meliputi cara teks diproduksi dan dikonsumsi), dan praktik sosial. Dimensi pertama, teks, harus dianalisis dari sudut pandang linguistik, meliputi kosakata, tata bahasa, dan struktur teks. Setiap aspek ini harus diteliti untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Fairclough mengidentifikasi empat jenis nilai dalam bentuk formal teks. Empat nilai tersebut adalah eksperiensial, relasional, ekspresif, dan konektif (Munfarida, 2014:9).

Praktik diskursif mencakup tiga hal, yang pertama yaitu sejauh mana pengaruh kekuatan realitas terhadap tindakan, dalam hal ini tiga dimensi bahasa dari J.L Austin yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi dapat digunakan sebagai acuan. Kedua, koherensi mengenai teks-teks yang sudah masuk kedalam interpretasi. Ketiga adalah intertekstualitas yaitu adanya unsur-unsur teks lain yang berupa kutipan atau isi (Haryatmoko, 2022:26).

Sedangkan praktik sosiokultural merupakan dimensi yang terkait dengan konteks di luar teks. Konteks ini mencakup banyak aspek, seperti lingkungan luas di mana praktik institusi media berada dan hubungannya dengan masyarakat atau budaya serta politik tertentu. Misalnya, kebijakan media, ekonomi media, atau budaya media tertentu yang mempengaruhi berita yang diproduksi (Eriyanto, 2011:288).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toilet Zine merupakan media alternatif yang dibentuk di Cianjur sekitar tahun 2016-2017 oleh sekelompok individu dengan tujuan menciptakan ruang untuk ekspresi bebas dan kreativitas. *Toilet Zine* dibangun atas dasar keterbukaan dan pemahaman terhadap budaya *meme* dan *shitpost*, yang mencerminkan dinamika serta perkembangan budaya internet modern.

Toilet Zine tidak hanya menjadi platform kreatif, namun juga merupakan media yang mencerminkan pemikiran-pemikiran progresif dan kritis terhadap berbagai isu sosial dan budaya. Untuk menyusun penelitian yang komprehensif mengenai wacana perlawanan dalam *Toilet Zine*, peneliti mewawancarai beberapa narasumber yang terlibat dalam produksi dari *Toilet Zine*.

Tabel 1. Daftar Narasumber

Narasumber	Pendidikan Terakhir	Alamat
Purnia	SMA Sederajat	Kec. Takokak, Cianjur

Lamlam	S1	Kec. Takokak, Cianjur
Satu	S1	Kec. Takokak, Cianjur

Representasi Wacana Perlawanan dalam Dimensi Teks

Telaah terhadap wacana perlawanan yang ter-representasikan di dalam dimensi teks dilakukan dengan melakukan analisis pada tiga aspek utama teks, yang memerhatikan tiga fitur nilai teks, yaitu eksperiensial, relasional, ekspresif/konektif, dan pada aspek kosakata terdapat juga fitur metafora (Kristina, 2023).

Analisis terhadap aspek-aspek tersebut membantu untuk mengungkap ideologi di balik teks, dan menjelaskan (mendeskripsikan) bagaimana teks mengandung sebuah wacana perlawanan atas media massa utama yang terhegemoni oleh kapitalisme, yang menjadi akar atas ketidakberesan sosial dalam konteks penelitian ini (Haryatmoko, 2019). Pertama-tama penelitian ini akan memaparkan hasil analisis pada aspek kosakata dan tata bahasa terhadap dua teks yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yaitu teks “*Kecap Pamapag*”, dan “*Menuju Terang dan Cara Gelap*” dengan memerhatikan tiga fitur nilai utama teks, setelah itu akan dipaparkan tentang hasil analisis struktur terhadap kedua teks tersebut.

Tabel 2. Analisis Aspek Kosakata

Teks	Nilai	Kosakata
Kecap Pamapag	Eksperiensial	Isekai, bikin <i>olab</i> , sistem bobrok, bibit-bibit cinta, pupuk kompos
	Relasional	Wahai
	Ekspresif	Bagaikan putaran ombak banyu, <i>eleuh-eleuh</i> , makan kuaci, gali terus sampe mampus
	Metafora	Isekai, pupuk kompos, sistem bobrok, hayam keju, bakmi murah, es krim babi, wahana kolesterol, bongkar gunung, makan kuaci.
Menuju Terang dan Cara Gelap	Eksperiensial	Pemanasan gobal, perubahan iklim, kerusakan lapisan ozon, anomali cuaca, penggundulan hutan, industrialisasi, efek rumah kaca
	Relasional	Pemerintah, kebijakan, komitmen, kerjasama internasional, kesehatan masyarakat

Ekspresif	Permasalahan lingkungan yang sangat serius, gangguan terhadap komunitas lokal, relokasi paksa, krisis iklim
Metafora	Menuju terang dan cara gelap. energi hijau

Penggunaan kosakata yang mengandung nilai eksperiensial menunjukkan jejak-jejak ideologis produser teks (Munfarida, 2014). Nilai eksperiensial dalam kedua teks ini ingin menunjukkan sebuah kritik terhadap kerja-kerja dari praktik kapitalisme yang menjadi akar atas ketidakberesan sosial di masyarakat. Pada teks pertama “*Kecap Pamapag*” relasi makna yang dibangun ingin menghubungkan bencana alam (gempa) dengan perubahan sosial dan ekonomi, yang dipengaruhi oleh kapitalisme. Begitupun dapat dilihat dari penggunaan kosakata seperti “bibit-bibit cinta” dan “pupuk kompos,” ini mencerminkan proses perubahan sosial sebagai sesuatu yang terjadi secara alami namun diberi makan oleh sesuatu yang busuk atau rusak, yaitu sistem kapitalisme. Hal ini menegaskan pandangan ideologis bahwa kapitalisme merusak aspek-aspek positif dalam masyarakat.

Pada aspek tata bahasa pun dapat dilihat bagaimana praktik sistem kapitalisme tidak membawa keuntungan bagi masyarakat, dan bahkan membawa pengaruh buruk terhadap lingkungan. Kalimat “Listrik yang segini banyak tentu saja bukan buat Mak Ilah di kampung Cikancana sana” menjelaskan tentang keuntungan dari tambang geothermal tentunya adalah bukan untuk masyarakat kecil atau jelata biasa. Begitupun seperti kalimat:

“Ongkosnya sih ya kita juga yang nanggung, paling kekeringan, paling juga longsor, paling ada alih fungsi lahan, paling juga kebon-kebon diambil, paling juga gak mampu beli rumah di kota.”

Kalimat ini ingin menjelaskan tentang dampak-dampak buruk yang dihasilkan dari geothermal. Kalimat “kita juga yang nanggung” yang merupakan kalimat yang bersistem transitif proses material menekankan bahwa dampak buruk dari praktik eksploitasi kapitalisme justru ditanggung oleh masyarakat, yang merupakan pihak yang sama sekali tidak merasakan signifikansi manfaat dari proyek tambang geothermalnya tersebut.

Teks kedua “*Menuju Terang dan Cara Gelap*” juga membangun skema klasifikasi yang berfokus pada masalah lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas tambang geothermal. Kosakata yang digunakan ingin menekankan tentang krisis lingkungan. Dalam konteks kosakata tersebut membahas mengenai proyek geothermal yang dilakukan oleh pemerintah tanpa melihat

dampaknya terhadap lingkungan, dalam hal ini penulis mencoba mencerminkan ideologi pro-lingkungan dengan penggunaan kosakata tersebut.

Pada aspek tata bahasa teks kedua, ideologi pro-lingkungan juga dapat dilihat dalam setiap kalimatnya, seperti misalnya dalam kalimat “limbah tersebut dibuang ke lingkungan akan mengakibatkan masalah pencemaran lingkungan dan membahayakan kesehatan.” Kalimat ini menekankan pada dampak lingkungan yang dihasilkan dari proyek geothermal yang merusak lingkungan. Fokus utama dalam teks kedua secara keseluruhan adalah pada bagaimana lingkungan yang rusak karena tereksplotasi oleh hasrat pemerintah yang didorong oleh sistem kapitalisme selain merusak alam, juga membawa dampak buruk yang serius bagi masyarakat sekitar.

Nilai relasional adalah relasi hubungan timbal balik diantara partisipan teks (Setiawan, 2014). Nilai ini menunjukkan hubungan di antara penulis dan pembaca, serta hubungan antara partisipan teks juga mencerminkan bentuk kritik terhadap bagaimana ketidakberesan sosial tersebut terjadi (Eriyanto, 2011). Penggunaan kata “wahai” pada teks pertama yang menciptakan kesan humoris dan akrab antara penulis dan pembaca, merupakan strategi penghindaran dengan cara menyampaikan berita-berita absurd dan tidak terduga untuk menciptakan nilai eksperimental yang menghibur bagi pembaca. Namun juga hal ini bisa dilihat sebagai narasi yang mengkritik tentang perubahan-perubahan ekstrem di Cianjur yang disampaikan dengan metafora yang unik dan humoris tersebut.

Kalimat “bongkar gunung lagi, gali terus sampai mampus” memperlihatkan relasi hubungan antara pemerintah, masyarakat, dan alam. Dalam teks ini diperlihatkan hubungan pemerintah dengan masyarakat dan alam sebagai hubungan yang eksploitatif, yang tidak memedulikan bagaimana tindakan yang pemerintah lakukan akan mengakibatkan dampak buruk yang serius terhadap masyarakat dan alam.

Nilai relasional dalam teks kedua bahkan lebih jelas menunjukkan bahwa pilihan kata dan tata bahasa yang digunakan untuk membentuk dan mencerminkan relasi sosial antara pemerintah dan publik, serta antara pihak internasional dan nasional. Penggunaan eufemisme dan formalitas menunjukkan usaha untuk menjaga relasi sosial yang harmonis dan menghindari konfrontasi langsung, sementara tetap menekankan urgensi dan pentingnya isu lingkungan yang dibahas.

Sedangkan pada nilai ekspresif dalam kedua teks juga menunjukkan ekspresi prihatin terhadap kesejahteraan masyarakat dan iklim. Nilai ekspresif adalah jejak tentang evaluasi produser teks tentang realitas terkait, yang dengannya mencerminkan identitas sosial (Munfarida, 2014). Bahkan di dalam

teks pertama tercermin bentuk kekesalan terhadap akar masalah yang menyebabkan krisis lingkungan sekarang. Begitupun pada teks kedua, yang menunjukkan tentang keprihatinan tersebut seperti pada kata “serius”, “gangguan”, “relokasi paksa” dan “krisis”. Kata-kata ini yang merupakan bentuk ekspresi ingin menekankan tentang keprihatinan atas krisis lingkungan yang semakin menjadi-jadi akhir-akhir ini, yang diperparah dengan wacana tentang dampak buruk dari proyek geothermal.

Selain itu, pada aspek tata bahasa kedua teks juga secara jelas menunjukkan ekspresi tentang kemarahan, rasa muak, dan jenuh terhadap tindakan pemerintah yang eksploitatif dan tidak memerhatikan dampak buruk bagi warga sekitar dan bagi alam, lebih jauhnya pada krisis lingkungan (*climate change*) yang seharusnya menjadi konsentrasi utama pemerintah dalam kasus ini.

Aspek metafora pada teks pertama juga ingin menunjukkan siklus kerusakan dan bencana yang menjadi biasa akibat aktivitas buruk yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kuasa dan modal, serta dengan penggunaan metafora tersebut adalah kritik terhadap mentalitas yang membiarkan hal tersebut terus berlanjut. metaforanya tersebut menunjukkan betapa terbiasanya masyarakat dengan bencana yang sebenarnya serius, akibat dari aktivitas eksploitatif yang terus-menerus. sedangkan pada teks kedua, menggambarkan metode atau akibat yang negatif, berbahaya, atau merugikan yang menyertai usaha tersebut (dampak lingkungan, sosial, atau ekonomi negatif). Metafora ini mengontraskan antara tujuan positif dan metode negatif, menyoroti dualitas dalam pengusahaan geothermal.

Dengan mengkritisi kapitalisme secara terbuka dalam teksnya, penulis berusaha untuk membangun kesadaran di antara pembaca tentang dampak negatif sistem kapitalistik ini, dan mendorong mereka untuk mempertanyakan serta menentang struktur kapitalis yang menguntungkan segelintir orang sementara merugikan banyak orang lain. Saya melihat teks ini sebagai sebuah upaya untuk menggagalkan dukungan terhadap perubahan menuju sistem ekonomi yang lebih adil dan berkelanjutan.

Terakhir, pada aspek struktur kalimat juga dapat diamati bagaimana kedua teks pada *Toilet Zine* ini sudah dari awal berusaha mengkritik atau mengarahkan wacananya dalam melawan praktik-praktik eksploitasi alam melalui proyek geothermal yang dicanangkan oleh pemerintah. Struktur kalimat adalah yang mengungkap argumentasi teks, yang memperlihatkan keberpihakan teks tersebut (Haryatmoko, 2019). Sebagaimana misalnya pada struktur teks pertama: paragraf 1-5 menjelaskan tentang berbagai perubahan pesat yang terjadi di sekitar penulis (di Cianjur) dari mulai terjadinya gempa Cianjur, lantas disusul dengan maraknya muncul restoran *fastfood* dari perusahaan kapitalis global, dan

juga adanya proyek geothermal dari pemerintah. Paragraf 6 menjelaskan Indonesia sebagai negara yang memiliki sumber daya besar terhadap cadangan panas bumi dunia. Paragraf 7 pemerintah yang diberikan utang oleh Bank Dunia untuk mencapai target listrik 30.000 MW sampai tahun 2030. Paragraf 8 target tersebut hingga saat ini bahkan tidak mencapai 10%. Paragraf 9-10 pemerintah terdesak karena masih jauh dari target, akhirnya mendorong pemerintah untuk melakukan eksploitasi alam secara ugal-ugalan untuk mencapai target tersebut.

Melalui pembacaan atas struktur teks tersebut, penulis teks secara jelas melawan tindakan pemerintah yang bertindak secara sewenang-wenang terhadap alam, bahkan lebih jauhnya terhadap masyarakat karena efek-efek buruk yang dihasilkan atas kerakusannya tersebut. Semua tindakannya tersebut dipandang bukan sebagai yang dapat menguntungkan masyarakat, tapi justru kepentingan para kapitallah yang diutamakan dengan adanya proyek geothermal ini.

Struktur kalimat teks kedua pun bernada sama dengan teks pertama: Paragraf 1-2 menjelaskan tentang krisis iklim dan komitmen bangsa-bangsa di dunia dalam menangani krisis. Paragraf 3-4 menjelaskan komitmen Indonesia dalam menangani krisis iklim dengan mengurangi emisi dalam 5 sektor: energi, limbah, industri, pertanian, dan kehutanan. Paragraf 5-7 geothermal sebagai solusi pemerintah untuk menurunkan emisi karena memiliki potensi besar untuk dieksploitasi. Paragraf 8-10 terjadinya kerusakan alam dan bencana akibat proyek geothermal di sejumlah tempat, seperti longsor, banjir, kekeringan, kematian karena ledakan, pelepasan efek rumah kaca, hujan asam, dan semburan lumpur panas. Teks kedua ini mengarahkan pada kesimpulan bahwa komitmen Indonesia dalam menurunkan emisi sebagai bentuk komitmennya dalam menangani krisis iklim, justru berkontradiksi karena secara nyata telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang memperparah krisis iklim itu sendiri.

Representasi Perlawanan dalam Praktik Diskursus

Praktik diskursus berkaitan dengan produksi dan konsumsi teks, fokusnya diarahkan pada cara pengarang teks mengambil wacana dan genre yang ada dengan memerhatikan bagaimana hubungan kekuasaan dimainkan (Haryatmoko, 2019). Hal ini berkaitan dengan intertekstualitas teks, yaitu tentang kehadiran wacana-wacana atau diskursus-diskursus lain di dalam teks, teks selalu berdialog dengan teks-teks lainnya (Munfarida, 2014).

Dalam kedua teks *Toilet Zine* yang menjadi objek penelitian, terlihat bahwa penulis telah memasukkan diskursus-diskursus yang sedang terjadi di Cianjur, termasuk perdebatan mengenai dampak lingkungan dan sosial dari proyek tersebut. Selain itu, penulis juga menyertakan referensi terhadap wacana-wacana global dan nasional seperti Perjanjian Paris, Konvensi Kerangka Kerja

PBB tentang Perubahan Iklim, dan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2016 tentang Pengesahan Persetujuan Paris.

Sebagian besar teksnya dikonstruksi oleh wacana perlawanan terhadap eksploitasi alam yang menunjukkan ideologi pro lingkungan, penulis membuat wacananya sebagai kritik terhadap putusan dan kebijakan pemerintah yang dianggap kurang mempertimbangkan kepentingan masyarakat lokal dan kelestarian lingkungan. Dalam arti ini sangat erat kaitannya dengan manifest intertextuality atau kehadiran teks-teks lain di dalam kedua teks pada *Toilet Zine*, yang menampilkan berbagai wacana lain yang dibentuk untuk mengkritik atau melawan atas fakta-fakta yang diterima begitu saja, tanpa mempertanyakannya secara lebih mendalam lagi tentang hal-hal tersebut. Seperti bagaimana pada kehadiran wacana dari Presiden Jokowi yang melihat Geothermal sebagai potensi besar bagi Indonesia karena dapat menghasilkan listrik sebesar 29 ribu Mega Watt. Hal ini dipandang sebagai yang baik, karena dapat memberikan dampak baik yang lebih luas bagi seluruh penjuru tempat di Indonesia.

Kehadiran wacana Presiden Jokowi yang mengarahkan pada eksploitasi geothermal di Indonesia untuk kebaikan masyarakat secara luas, di dalam teks kedua dipandang sebagai yang bermasalah. Konstruksi teks kedua ingin memperlihatkan bahwa wacana tentang eksploitasi geothermal menjadi sangat bermasalah. Hal ini sebagaimana ketika penulis teks menghadirkan wacana tentang kerusakan alam akibat geothermal, seperti misalnya menghadirkan wacana tentang kerusakan alam di Gunung Slamet yang hutannya habis sekitar 20.000 hektar dibabat karena ada proyek geothermal, sehingga penyerapan air hujan pun melemah dan mengakibatkan terjadi banjir bandang di wilayah Gunung Slamet. Selain itu juga hal ini berkaitan dengan limbah B3 (Bahan Beracun dan Berbahaya) yang dihasilkan dari proyek geothermal di Gunung Slamet oleh industri PLTP.

Begitupun misalnya dengan kehadiran wacana tentang betapa destruktifnya proyek geothermal dengan mengangkat kasus PLTPB Sibongor tentang adanya 21 warga keracunan dan 5 diantaranya meninggal dunia karena ledakan yang melepaskan gas metana akibat dari pengeboran geothermal di Mandailing Natal, Sumatra Utara. Dan juga mengangkat kasus semburan lumpur panas di Mataloko, Nusa Tenggara timur yang sudah sampai lebih dari 10 meter. Hal ini lebih destruktif lagi ketika dikemukakan fakta tentang temuan bahwa titik semburan ini seringkali muncul di lahan masyarakat.

Kehadiran wacana-wacana lain di dalam teks ini tentu merupakan yang disusun sedemikian rupa untuk memberikan kritik atau perlawanan atas wacana eksploitasi geothermal di Indonesia yang dibawa oleh Presiden Jokowi sebelumnya. Dalam hal ini teks-teks dalam *Toilet Zine* tentu menggambarkan atau

merepresentasikan bentuk perlawanan, dan bahkan memperlihatkan keberpihakan kepada warga yang selalu menjadi korban atas proyek yang menjadi wacana besar dari pemerintah atau para pemilik modal.

Selain bentuk intertekstualitas dalam bentuk manifest intertextuality sebagaimana di atas, intertekstualitas juga berkaitan dengan interdiskursivitas (Eriyanto, 2011). perlawanan juga terrepresentasikan dalam bentuk interdiskursivitas, seperti misalnya telah dibahas tentang bagaimana kedua teks ini memiliki bentuk aktivitas sebagai penyalur informasi yang tidak hanya membicarakan fakta-fakta belaka, tapi juga sekaligus menawarkan perspektif kritis yang mengevaluasi atas fakta-fakta yang ada sebagai mana pada manifest intertextuality sebelumnya. Interdiskursivitas berkenaan dengan penyusunan teks dari beragam wacana dan genre (Toni, 2019). Artikel ini yang menggabungkan gaya penulisan formal dan informatif dengan narasi deskriptif, secara jelas merupakan kritik yang mendalam, yang menciptakan argumen yang kuat dan mendesak mengenai isu perubahan iklim dan pemanfaatan energi panas bumi.

Apa yang ingin ditekankan oleh penulis tentang penyampaian informasinya adalah terletak pada bagaimana seharusnya alam itu dipandang. Maksudnya adalah penulis teks dalam hal ini memperlihatkan tentang bagaimana perspektif Jokowi dalam memandang geothermal atau secara luasnya adalah alam sebagai yang mesti dieksploitasi sebesar-besarnya untuk dimanfaatkan oleh warga secara luas. Dalam hal ini penulis teks justru ingin menawarkan suatu pandangan secara tidak langsung tentang Ekologi Sosial. Pandangan ini mengidentifikasi akar dari krisis ekologi dalam hubungan kekuasaan dan dominasi antar manusia. Penguasaan atas alam dianggap sebagai hasil dari dominasi dalam masyarakat, namun dominasi ini baru mencapai tingkat krisis di bawah sistem kapitalisme. Seperti yang dijelaskan oleh Murray Bookchin bahwa akar atas krisis lingkungan sekarang adalah karena dominasi manusia terhadap manusia, yang mengakibatkan dominasi manusia terhadap alam (Bookchin, 1993).

Jika diperhatikan lebih seksama lagi, konstruksi wacana dan genre teks-teks yang termuat dalam *Toilet Zine* membentuk suatu pemaknaan tentang akar dari permasalahan yang terjadi pada konteks proyek geothermal adalah tentang proyek pemerintah ini hanya menguntungkan bagi beberapa elite belaka, dan justru sangat merugikan bagi masyarakat biasa. Hal ini juga sebenarnya ingin mengkritisi bagaimana kapitalisme yang mengakibatkan fragmentasi dalam masyarakat dengan bentuk privatisasi kekayaan menjadi bentuk mutakhir dari peradaban yang telah banyak berperan dalam membawa kita pada krisis global saat ini (Zerzan, 1994).

Dalam analisis praktik diskursus, penulis dengan jelas mengkonstruksi wacananya berdasarkan kritik terhadap kapitalisme dengan penggunaan ironi serta penyertaan wacana lain kedalam teks nya. Hal ini sejalan dengan gagasan ekologi sosial dalam anarkisme bahwa penyebab dari ketidakselarasan alam dan manusia semakin meburuk di bawah sistem kapitalisme (Putra, 2021).

Representasi Perlawanan dalam Dimensi Praktik Sosiokultural

Hegemoni kapitalisme juga termanifestasi dalam bentuk media, hal ini menggambarkan dominasi kekuatan ekonomi dalam mengontrol produksi dan distribusi informasi. Media mainstream seringkali tunduk pada kepentingan politik dan ekonomi, sehingga berita yang disampaikan cenderung bias dan tidak objektif (Herman & Chomsky, 2008). *Toilet Zine*, sebagai media alternatif, menawarkan perlawanan terhadap hegemoni ini melalui beberapa cara, yang pertama terlihat dalam pemilihan isu dari *Toilet Zine*.

Dimensi praktik sosialkultural berkenaan dengan bagaimana konteks sosial yang berada di luar media dapat memengaruhi wacana yang muncul dalam suatu media. Hal ini menuntut telaah terhadap tiga level analisis, yaitu level situasional, institusional, dan sosial (Fairclough, 1995). Pada level situasional dapat diperhatikan bagaimana kejadian pada 21 November 2022 lalu telah terjadi gempa yang menggemparkan d Cianjur (Nurhakim, 2022).

Toilet Zine memilih untuk mengangkat isu geothermal di Cianjur pasca gempa bumi 2022, sebuah wacana lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Pemilihan isu ini didorong oleh kekhawatiran kolektif admin dan masyarakat Cianjur serta fakta bahwa *Toilet Zine* beroperasi di Cianjur. Ini menunjukkan bagaimana media alternatif seperti *Toilet Zine* menekankan pentingnya representasi isu-isu lokal dan suara-suara dari masyarakat yang termarjinalkan yang sering diabaikan oleh media mainstream.

Toilet Zine juga menunjukkan independensi editorialnya dengan tidak terpengaruh oleh iklan yang dipasang. Hal ini berkaitan dengan analisis pada level institusional tentang bagaimana institusi-institusi media atau pun institusi di luar media memengaruhi proses produksi dan konsumsi teks (Eriyanto, 2011). Iklan yang ada pun berasal dari usaha-usaha mandiri untuk mendukung individu atau kolektif, bukan dari korporasi besar yang bisa memengaruhi arah editorial. Hal ini berbeda dengan media mainstream yang seringkali dipengaruhi oleh iklan dan sponsor besar dalam menentukan konten yang diterbitkan.

Aspek perlawanan lainnya terlihat dari bagaimana cara *Toilet Zine* memproduksi kontennya, konten di dalam *Toilet Zine* dibuat secara kolektif dan organik tanpa struktur tim yang kaku. Semua proses dilakukan oleh admin dan kontributor yang terlibat langsung, menciptakan sebuah ekosistem produksi yang lebih bebas dan demokratis. Ini bertolak belakang dengan media mainstream yang memiliki struktur hierarkis dalam proses produksi berita.

Selain itu, *Toilet Zine* memberikan kebebasan kepada penulis untuk menggunakan bahasa yang tidak kaku dan formal. Penulis atau kontributor dapat mengekspresikan diri mereka dengan bebas dan kreatif, berbeda dengan media mainstream yang cenderung lebih formal dan terstruktur. Ini memberikan ruang bagi inovasi dan kreativitas dalam penulisan.

Dalam perlawanan terhadap hegemoni kapitalisme media, *Toilet Zine* juga sebagaimana pengakuan para pengelola *zine* ini, mereka mengakui bahwa tindakannya banyak dipengaruhi oleh kultur punk, yang secara ideologis sangat dekat atau bahkan berlandaskan pada anarkisme. Punk menyediakan pondasi bagi materi-materi yang dirilis *Toilet Zine*, baik dalam hal gaya penulisan maupun tema yang diangkat. Kultur punk ini memperkuat semangat perlawanan terhadap struktur dan norma yang kaku serta mendorong kebebasan berekspresi. Punk sendiri telah menjadi gerakan yang khas untuk menunjukkan keinginan dalam menyampaikan inspirasinya dan telah merubah kaum Punk menjadi pemendam jiwa pemberontak (Cahya, 2015).

Tidak dapat dipungkiri juga dengan pengakuan narasumber dari *Toilet Zine*, yang mengakui sering terlibat dalam aksi perlawanan langsung, seperti advokasi sengketa agraria dan partisipasi dalam aksi massa. Keterlibatan ini menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip anarkisme diterapkan dalam praktik sosiokultural, bukan hanya dalam produksi *zine* tetapi juga dalam tindakan nyata. Hal ini selaras dengan gagasan anarkisme tentang lebih mengutamakan aksi nyata dalam melakukan perlawanan, solidaritas, dan saling membantu (mutual aid), alih-alih seperti spektrum ideologi kiri lainnya seperti marxisme yang lebih banyak bergelut dengan teori-teori langitan di universitas (Graeber, 2004).

Dalam hal ini terdapat banyak gagasan-gagasan anarkisme yang muncul pada tindakan atau praxis *Toilet Zine*, diantaranya budaya kolektif dan kebebasan. Budaya kolektif sendiri memunculkan semangat solidarditas serta penolakan adanya suatu hierarki. Solidaritas dan saling membantu (mutual aid) adalah konsep inti dari anarkisme. Ini mencerminkan hubungan antara individu dan masyarakat, serta cara di mana individu dapat bekerja sama untuk mencapai kepentingan bersama dalam lingkungan yang mendukung kebebasan dan kesetaraan. Bagi kaum anarkis, saling membantu adalah aspek mendasar dari

kehidupan manusia, sumber kekuatan dan kebahagiaan, serta syarat penting untuk eksistensi manusia yang utuh.

Solidaritas menurut Errico Malatesta, seorang pemikir anarkis klasik, adalah satu-satunya kondisi di mana manusia dapat mengekspresikan kepribadian mereka, mencapai perkembangan optimal, dan menikmati kesejahteraan yang maksimal. Solidaritas menciptakan kebersamaan individu untuk kesejahteraan bersama, di mana kebebasan setiap orang tidak dibatasi oleh kebebasan orang lain, tetapi justru dilengkapi oleh kebebasan tersebut (Malatesta, 2013)

Kebebasan juga merupakan gagasan dari anarkisme, seperti yang dikatakan oleh Bakunin, “(kaum anarkis) pencinta kebebasan yang fanatik, menganggapnya sebagai lingkungan unik di mana kecerdasan, martabat, dan kebahagiaan umat manusia dapat berkembang dan meningkat.” (Bakunin, 1973, hal. 196). Karena manusia adalah makhluk yang berpikir, dengan menolak kebebasan sama saja seperti menolak kesempatan untuk berpikir secara mandiri, yang berarti menolak esensi sebagai manusia.

Lebih lanjutnya anarkisme dalam *Toilet Zine* tercermin dari beberapa aspek lainnya, baik dalam filosofi maupun praktik sehari-hari. Sebagian besar admin dan penulis *Toilet Zine* memiliki orientasi politik kiri dan terinspirasi oleh ideologi anarkisme dan komunisme. Meskipun orientasi ini tidak secara eksplisit memengaruhi semua materi yang diterbitkan, namun prinsip-prinsip anarkisme, seperti anti-otoritarianisme dan kolektivisme, sangat berpengaruh dalam proses editorial dan pengambilan keputusan.

PENUTUP

Wacana yang termuat di dalam *Toilet Zine* melalui analisis wacana kritis model Norman Fairclough dipahami tidak terbatas pada arti wacana yang diartikan sebagai yang merepresentasikan dunia atau realitas di baliknya. *Zine* dipahami sebagai alat perlawanan, atau bahkan merupakan tindakan perlawanan itu sendiri yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat dalam analisis ketiga dimensi wacana pada *Toilet Zine* yang meliputi analisis dimensi teks, analisis dimensi praksis diskursif, dan analisis dimensi praksis sosial-budaya. Pada analisis ketiga dimensi tersebut secara jelas dapat dilihat berbagai bentuk perlawanan yang terrepresentasikan di dalam *Toilet Zine*. *Toilet Zine* juga berperan dalam memperluas ruang diskusi publik terkait eksploitasi geothermal, terutama di kalangan komunitas yang terdampak langsung oleh proyek tersebut. Kehadirannya tidak hanya sebagai representasi perlawanan, tetapi juga sebagai alat yang berpotensi mempengaruhi wacana publik dengan menyoroti aspek-aspek yang sering diabaikan oleh media arus utama. *Toilet Zine* menawarkan sebuah perspektif lain tentang bagaimana

menghadapi wacana eksploitasi geothermal yang digaungkan melalui media massa utama. Kehadirannya adalah bentuk penyuaran atas suara-suara yang tidak terdengar atau bahkan tidak diperhitungkan sama sekali ketika wacana tentang eksploitasi geothermal masif digaungkan melalui media massa utama.

Penelitian ini tentunya bisa menjadi tolak ukur ataupun pedoman untuk penelitian berikutnya, dengan topik pembahasan yang variatif dan lebih luas untuk dibahas. Penting untuk menjaga ketajaman dan relevansi analisis, karena dalam Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough, yang paling utama adalah mengungkap ideologi di balik sebuah wacana. Metode Analisis Wacana Kritis merupakan alat yang penting, tetapi yang esensial adalah bagaimana metode ini dapat digunakan untuk menggali dan memperjelas ideologi yang mendasarinya, serta bagaimana peran *zine* sebagai media alternatif dapat berkontribusi dalam perubahan sosial.

Dalam hal ini artinya bahwa penggunaan analisis wacana kritis sebagai metode maupun teori penelitian haruslah berorientasi pada ketidakbersan sosial, untuk menyingkap berbagai hal yang ada dibalik sebuah wacana yang menjadi akar ketidakberesan sosial tersebut. Oleh karenanya, saran yang dapat ditawarkan untuk penelitian selanjutnya adalah penggunaan AWK mesti beranjak dari ketidakberesan sosial dan berorientasi mencari solusi atas ketidakberesan sosial tersebut.

Dalam penelitian selanjutnya, penting untuk lebih mengarahkan fokus pada masalah sosial konkret yang menjadi perhatian utama dalam wacana yang dikaji. Peneliti dapat mempertimbangkan untuk memilih tema atau isu yang secara langsung berkaitan dengan ketidakadilan sosial, seperti diskriminasi, marginalisasi, atau ketimpangan ekonomi. Dengan begitu, Analisis Wacana Kritis tidak hanya menjadi alat untuk membedah ideologi, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk menyusun strategi perubahan sosial yang lebih nyata dan aplikatif. Selain itu, peneliti dapat mempertimbangkan untuk melibatkan partisipasi komunitas atau individu yang terdampak secara langsung oleh wacana tersebut dalam proses penelitian, guna memastikan relevansi dan dampak dari temuan yang dihasilkan. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mendorong perubahan sosial yang lebih adil dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakunin, M. (1973). *Selected writings*. London: Cape.
- Bookchin, M. (1993). What is social ecology? In M. E. Zimmerman (Ed.), *Environmental philosophy: From animal rights to radical ecology* (pp. xx–xx). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Budiman, H. G. (2014). Perkembangan zine di Bandung: Media informasi komunitas musik bawah tanah (1995–2012). *Patanjala*, 6(1), 93–108.
- Cahya, M. F. (2015). *Fenomenologi anarkisme*. Surabaya: Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Darmastuti, R. (2016). *Media alternatif, masa depan media Indonesia*. Yogyakarta: [Penerbit tidak tercantum].
- Duncombe, S. (1997). *Notes from underground: Zines and politics of alternative culture*. London: Verso.
- Eriyanto. (2011). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Harlow: Pearson.
- Fuchs, C. (2010). Alternative media as critical media. *European Journal of Social Theory*, 13(2), 173–192.
- Graeber, D. (2004). *Fragments of anarchist anthropology*. Chicago: Prickly Paradigm Press.
- Haryatmoko. (2019). *Critical discourse analysis (Analisis wacana kritis): Landasan teori, metodologi, dan penerapan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Hasanah, D. N., As, E., & Fakhruroji, M. (2021). Analisis wacana kritis mengenai profesionalitas jurnalis pada film *The Journalist*. *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 6(3), 337–350.
- Herman, E. S., & Chomsky, N. (2008). *Manufacturing consent: The political economy of the mass media*. London: The Bodley Head.
- Kristina, D. (2023). *Analisis wacana kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Malatesta, E. (2013). *Anarchy*. [Kota terbit tidak tercantum]: Joseph Reidhead Publishers.
- McQuail, D. (2010). *Mass communication theory* (6th ed.). Los Angeles: Sage Publications.
- Munfarida, E. (2014). Analisis wacana kritis dalam perspektif Norman Fairclough. *Komunika*, 8(1), 1–12.
- Nafista, N., Wibawa, D., & Chidayah, P. P. N. (2026). Pemanfaatan TikTok sebagai media distribusi informasi alternatif Media Inspira TV. *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 11(1), 1–20.
- Nurhakim, F. (2022, September 10). Dampak gempa Cianjur: 47.769 rumah rusak, 114.687 mengungsi. *Tirto.id*. <https://tirto.id/dampak-gempa-cianjur-47769-rumah-rusak-114687-mengungsi-gzum>
- Putra, B. S. (2021). *Ekologi sosial: Sebuah pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Catut.
- Setiawan, T. (2014). Ancangan awal praktik analisis wacana kritis. *Diksi*, 22(2), 111–120.
- Silaswati, D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *Metamorfosis*, 12(1), 1–10.
- Toni, A. (2019). Wacana kepemimpinan perempuan dalam film *Opera Jawa* karya Garin Nugroho. *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 13(2), 137–152.
- Zerzan, J. (1994). *Future primitive: And other essays*. Williamsburg, NY: Autonomedia.